

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pengaruh dari *debt to equity ratio* (X_1), *earning per share* (X_2), dan *return on assets* (X_3) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini berjumlah 21 perusahaan pertanian dengan sampel yang digunakan sebanyak 18 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *idx.co.id* dengan data yang digunakan dari tahun 2014-2018. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2020 sampai September 2020. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan SPSS 24.0 dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return on assets* secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memberikan kontribusi sebesar 82,7% dalam terbentuknya harga saham, sedangkan sisanya 17,3% diperoleh dari faktor lain. Harga saham memiliki hubungan yang sangat erat terhadap *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return on assets*.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Return on Assets, Harga Saham, Perusahaan Pertanian.*

ABSTRACT

This research was conducted to find out how the influence of debt to equity ratio (X_1), earnings per share (X_2), and return on assets (X_3) on the stock price (Y) of agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research amounted to 21 agricultural companies with a sample of 18 companies. This research used secondary data taken from idx.co.id with data used from 2014-2018. This research was conducted from April 2020 to September 2020. This research used quantitative data that was processed with SPSS 24.0 with multiple linear regression models. The results showed that debt to equity ratio and return on assets had a negative and significant effect on stock prices, while earnings per share had a positive and significant effect on stock prices. Simultaneous debt to equity ratio, earnings per share, and return on assets also had a significant effect on stock prices and contribute 82.7% in the formation of share prices, while the remaining 17.3% is obtained from other factors. Stock prices had a very close relationship to debt to equity ratio, earnings per share, and return on assets.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Return on Assets, Stock Prices, Agricultural Companies.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.2.1. Identifikasi Masalah	11
1.2.2. Batasan Masalah	12
1.3. Rumusan Masalah	12
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.4.1. Tujuan Penelitian	13
1.4.2. Manfaat Penelitian	13
1.5. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Uraian Teoritis	17
2.1.1. <i>Signalling Theory</i>	17
2.1.1.1. Pengertian <i>Signalling Theory</i>	17
2.1.1.2. Hubungan <i>Signalling Theory</i> dengan Rasio Keuangan	18
2.1.2. Saham	19
2.1.2.1. Pengertian Saham	19
2.1.2.2. Jenis-Jenis Harga Saham	21
2.1.2.3. Resiko Berinvestasi Saham	24
2.1.2.4. Analisis Saham	26
2.1.3. Harga Saham.....	27
2.1.3.1. Pengertian Harga Saham	27
2.1.3.2. Jenis-Jenis Harga Saham	27
2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	28
2.1.3.4. Parameter Pengukuran Harga Saham	30

2.1.4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	30
2.1.4.1. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	30
2.1.4.2. Parameter <i>Debt to Equity Ratio</i>	32
2.1.4.3. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	32
2.1.5. <i>Earning per Share</i> (EPS).....	33
2.1.5.1. Pengertian <i>Earning Per Share</i>	33
2.1.5.2. Parameter <i>Earning Per Share</i>	34
2.1.5.3. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	34
2.1.6. <i>Return on Assets</i> (ROA)	35
2.1.6.1. Pengertian <i>Return on Assets</i>	35
2.1.6.2. Parameter <i>Return on Assets</i>	37
2.1.6.3. Pengaruh <i>Return on Assets</i> terhadap Harga Saham	37
2.2. Penelitian Terdahulu	38
2.3. Kerangka Konseptual.....	40
2.3.1. Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1) dengan Harga Saham (Y).....	41
2.3.2. Hubungan <i>Earning Per Share</i> (X_2) dengan Harga Saham (Y).....	42
2.3.3. Hubungan <i>Return on Assets</i> (X_3) terhadap Harga Saham (Y).....	43
2.4. Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.3.1. Variabel Penelitian.....	46
3.3.1.1. Variabel Terikat (Y)	46
3.3.1.2. Variabel Bebas (X).....	46
3.3.2. Definisi Operasional	46
3.4. Populasi dan Sampel	47
3.4.1. Populasi	47
3.4.2. Sampel	48
3.4.3. Jenis dan Sumber Data	49
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6. Teknik Analisa Data.....	49
3.6.1. Uji Asumsi Klasik	49
3.6.1.1. Uji Normalitas	50
3.6.1.2. Uji Multikolinearitas	51
3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas	52
3.6.1.4. Uji Autokorelasi	54
3.6.2. Regresi Linear Berganda	55
3.6.3. Uji Hipotesis	55
3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)	55

3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F).....	56
3.6.4. Koefesien Determinasi (D).....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	59
4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia.....	59
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Data.....	61
4.1.3. Uji Asumsi Klasik.....	66
4.1.3.1. Uji Normalitas Data.....	66
4.1.3.2. Uji Multikolinearitas.....	73
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	74
4.1.3.4. Uji Autokorelasi.....	77
4.1.4. Uji Regresi Linear Berganda.....	78
4.1.5. Uji Hipotesis.....	80
4.1.5.1. Uji F (Uji Simultan).....	80
4.1.5.2. Uji t (Uji Parsial).....	82
4.1.6. Uji Determinasi.....	85
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
4.2.1. Hipotesis Pertama (H_1).....	87
4.2.2. Hipotesis Kedua (H_2).....	89
4.2.3. Hipotesis Ketiga (H_3).....	91
4.2.4. Hipotesis Ketiga (H_3).....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	94
5.2. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	3
Tabel 1.2. Pertumbuhan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	5
Tabel 1.3. Pertumbuhan <i>Return on Assets</i> (ROA) dari Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	7
Tabel 1.4. Pertumbuhan Harga Saham dari Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	9
Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian	45
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	46
Tabel 3.3. Daftar Populasi Penelitian.....	47
Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian.....	48
Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	54
Tabel 4.1. Data Penelitian dari 18 Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	61
Tabel 4.2. Analisis <i>Descriptive Statistics</i> dari Data Penelitian	64
Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Transformasi Data	69
Tabel 4.4. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi Data.....	72
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	76
Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	79
Tabel 4.9. Hasil Uji F (Uji Simultan).....	81
Tabel 4.10. Hasil Uji t (Uji Parsial).....	83
Tabel 4.11. Hasil Uji Determinasi.....	85
Tabel 4.12. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	4
Gambar 1.2. Perkembangan <i>Earning per Share</i> (EPS) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	6
Gambar 1.3. Perkembangan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	8
Gambar 1.4. Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	10
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian	41
Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	67
Gambar 4.2. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data.....	68
Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	70
Gambar 4.4. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi Data.....	71
Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar <i>Scatterplot</i>	75

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini berjudul: “Analisis *Debt to Equity Ratio, Earning per Share*, dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Ibu Yunita Sari Rioni, S.E., M.Si selaku selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengoreksi penelitian penulis serta memberikan berbagai saran agar penelitian yang dihasilkan menjadi semakin lebih baik.
5. Bapak Yossy Fadly, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat lebih mudah menulis skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Pengajar Prodi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda serta Ibunda tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Orang hebat bukan yang berhasil menyusun skripsi dengan sempurna, tetapi orang hebat adalah orang-orang yang dengan lapang dada menerima berbagai kritikan, masukan, dan saran untuk selalu menjadi lebih baik hari-demi hari. Oleh karena itu, berbagai masukan, kritikan, dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga kiranya penulis dapat menghasilkan berbagai penelitian yang lebih baik dari ini suatu hari nanti.

Medan, September 2020

Penulis

Annisa Wulansari Rejekinta Br Bangun
NPM : 1825100259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sedang berkembang pesat tentunya memerlukan faktor-faktor produksi yang besar yang salah satunya yaitu modal. Modal bisa diperoleh dari perusahaan sendiri, memperoleh kredit, dan menerbitkan obligasi. Selain memperoleh kredit dan menerbitkan obligasi, perusahaan yang membutuhkan modal bisa memilih untuk menerbitkan saham. Saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan yang berbentuk lembaran surat berharga yang sah. Penerbitan saham oleh perusahaan mengakibatkan berkurangnya kepemilikan suatu perusahaan tetapi tidak perlu membayar bunga seperti obligasi dan kredit, Jadi, perusahaan yang menerbitkan saham tidak akan terbebani dengan biaya bunga yang sering memberatkan keuangan perusahaan ketika iklim bisnis sedang tidak bagus.

Harga saham tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh analisis fundamental yang dilakukan investor. Menurut Brigham & Houston (2010), harga saham dipengaruhi banyak faktor seperti arus kas yang dibayarkan kepada pemegang saham, penentuan waktu arus kas, dan risiko. Namun, harga saham tidak hanya bergantung pada beberapa faktor yang dapat diestimasi. Faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham bisa berasal dari makro ekonomi, makro nonekonomi, dan mikro ekonomi. Dari makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham misalnya inflasi, suku bunga, kurs, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Sedangkan, dari makro nonekonomi yang dapat mempengaruhi harga

saham misalnya peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Di sisi yang lain, dari ekonomi mikro yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham misalnya *return on assets*, laba per saham, deviden per saham, dan rasio keuangan lainnya. Analisis fundamental dapat digunakan investor dalam mempertimbangkan keputusan membeli atau menjual saham dengan menggunakan rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Menurut Fahmi (2012), ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki. Jadi, dengan tingginya ROA perusahaan maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham meningkat.

Menilai rasio leverage atau hutang perusahaan dapat dilihat dari rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan rasio perbandingan total hutang (*liabilitas*) terhadap ekuitas (*equity*) perusahaan. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri. Rasio *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar untuk urusan modal kerja perusahaan, sehingga dengan meningkatnya *debt to equity ratio*, maka hutang juga meningkat yang menyebabkan beban perusahaan juga semakin berat dalam memenuhi kewajiban. Hal ini berdampak terhadap laba bersih yang dihasilkan karena harus dikurangi dengan kewajiban membayar hutang yang mengakibatkan menurunkan laba yang bisa dibagikan kepada investor yang dapat menyebabkan harga saham akan menurun.

Menurut Tandelilin (2011), *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi memberikan daya tarik yang kuat bagi bagi investor. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memberikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham sehingga harga saham akan meningkat.

Debt to Equity Ratio (DER) dari perusahaan sektor pertanian pada periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

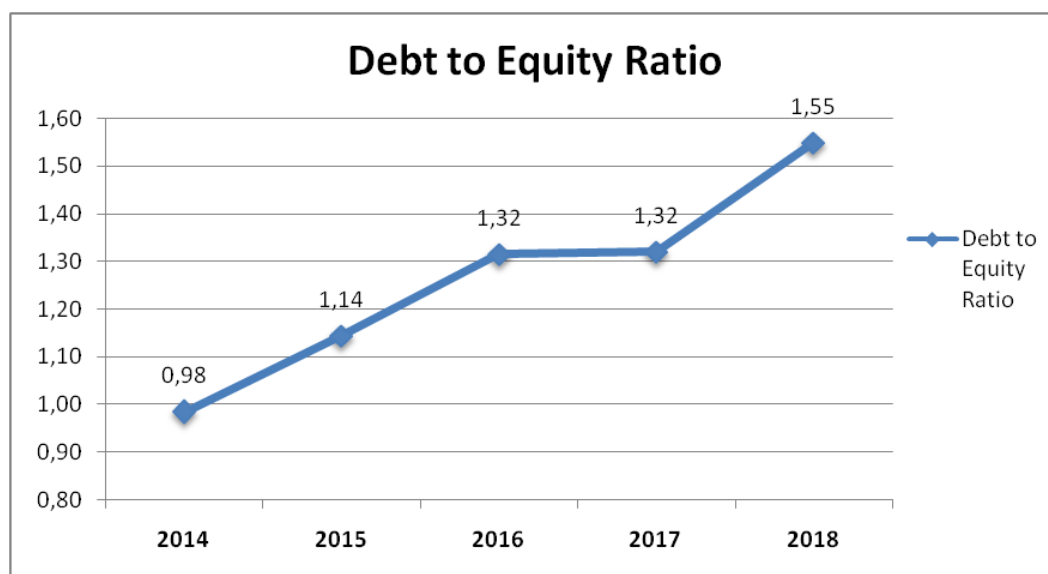
Tabel 1.1. Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	1,26	1,11	1,21	1,27	1,27	1,22
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	0,18	0,38	0,48	0,44	0,57	0,41
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	1,36	1,65	1,60	1,64	1,73	1,60
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	2,13	2,13	2,03	1,57	1,50	1,87
5	GOLL	Golden Plantation Tbk	1,12	1,35	1,44	1,64	1,96	1,50
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk	1,08	0,86	2,10	1,29	1,38	1,34
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	1,33	1,61	2,13	2,94	4,33	2,47
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,20	0,21	0,24	0,20	0,28	0,23
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	0,84	0,84	0,85	0,84	0,94	0,86
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,34	1,30	1,07	1,37	1,53	1,12
Mean			0,98	1,14	1,32	1,32	1,55	1,26
Max			2,13	2,13	2,13	2,94	4,33	2,47
Min			0,18	0,21	0,24	0,20	0,28	0,23

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hutang perusahaan pertanian yang dapat diprosikan dari *debt to equity ratio* terus meningkat dari tahun 2014 hingga 2018. Hal ini menunjukkan ketergantungan perusahaan sektor pertanian dalam memenuhi modal dengan hutang. Hal ini akan meningkatkan resiko bagi para investor untuk menanamkan modalnya, dikarenakan banyaknya kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan terhadap hutang. Rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sektor

pertanian selama tahun 2014 hingga 2018 sebesar 1,26 dimana rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Jaya Agra Wattie Tbk sebesar 2,47 sedangkan rata-rata *debt to equity ratio* terendah dimiliki oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk sebesar 0,23. Perkembangan *debt to equity ratio* dari beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *debt to equity ratio* dari perusahaan sektor pertanian terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, terutama pada tahun 2018 yang meningkat dengan sangat tinggi dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan *debt to equity ratio* ini akan mempengaruhi fluktuasi harga saham yang terjadi perusahaan sektor pertanian. Umumnya semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan akan mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi, karena akan banyak kewajiban yang harus dibayar yang akan menyebabkan laba yang seharusnya diterima oleh investor kelak akan berkurang, hal inilah yang akan membuat harga saham menurun. Harga saham juga bisa

meningkat apabila *debt to equity ratio* menurun, karena akan membuat investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut (Halim, 2011:159).

Earning Per Share (EPS) dari perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

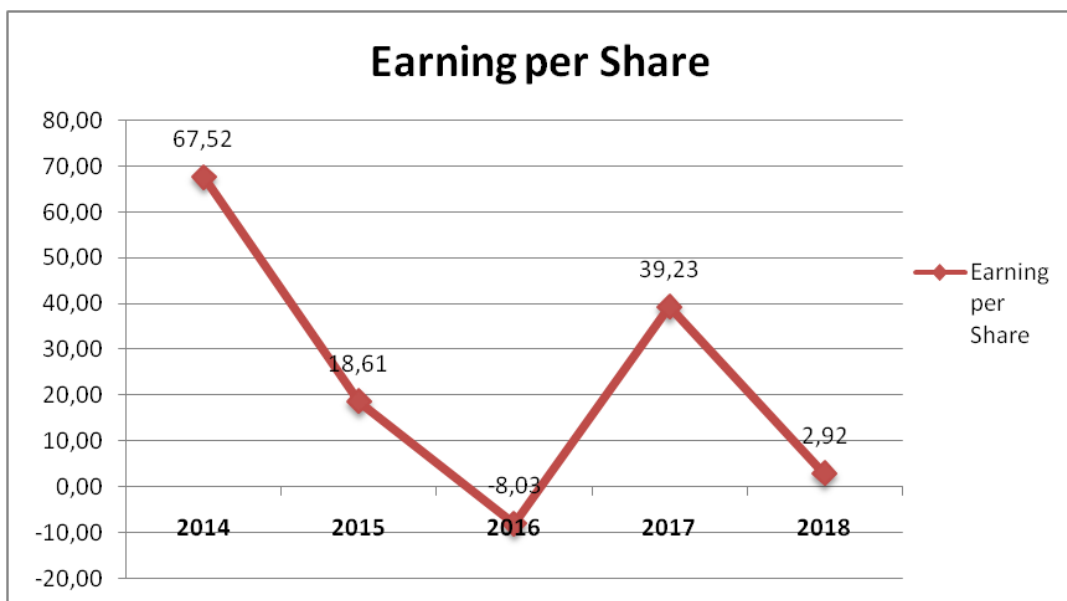
Tabel 1.2. Pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	6,39	7,29	3,10	3,63	2,71	4,62
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	68,73	-36,12	36,86	191,54	1,17	52,44
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	6,01	-5,70	-12,36	-5,90	-8,43	-5,28
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	306,50	127,22	23,65	63,31	26,16	109,37
5	GOLL	Golden Plantation Tbk	2,54	-3,64	0,22	-7,18	-14,46	-4,50
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk	8,50	-5,12	-255,99	-27,73	-27,15	-61,50
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	13,38	-3,13	-58,95	-52,28	-40,84	-28,36
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	134,36	91,36	87,04	111,90	48,57	94,65
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	53,25	16,72	34,04	32,38	3,61	28,00
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	75,50	-2,75	62,12	82,63	37,84	51,07
Mean			67,52	18,61	-8,03	39,23	2,92	24,05
Max			306,50	127,22	87,04	191,54	48,57	109,37
Min			2,54	-36,12	-255,99	-52,28	-40,84	-61,50

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa *earning per share* dari perusahaan sektor pertanian terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan ketersediaan laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham selalu menurun setiap tahunnya. Selama tahun 2014 hingga 2018, rata-rata *earning per share* perusahaan sektor pertanian sebesar 24,05. Rata-rata *earning per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk sebesar 109,37 sedangkan *earning per share* terendah dimiliki oleh Jaya Agra Wattie Tbk sebesar -28,36. Setiap perusahaan cenderung mengalami penurunan *earning per share* kecuali pada perusahaan Dharma Samudera Fishing Industries Tbk walau tetap terjadi penurunan namun cenderung cukup stabil, dimana penurunan *earning per*

share tidak terlalu besar dan tidak signifikan. Sedangkan perusahaan Gozco Plantations Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan *earning per share* yang sangat tajam hingga menyentuh angka -255,99 dimana mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar pada tahun 2016. Perkembangan *earning per share* dari beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2. Perkembangan *Earning per Share* (EPS) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 hingga 2016, rata-rata *earning per share* perusahaan sektor pertanian terus mengalami penurunan yang sangat tajam. Pada tahun 2014 rata-rata *earning per share* perusahaan sektor pertanian sebesar 67,52, pada tahun 2015 menurun tajam menjadi 18,61, dan pada tahun 2016 kembali menurun menjadi -8,03. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan *earning per share* menjadi sebesar 39,23 namun di tahun 2018 kembali menurun menjadi sebesar 2,92. Menurunnya *earning per share* menunjukkan ketersedianya laba bersih untuk dibagikan ke pemegang saham menjadi berkurang, bahkan pemegang saham tidak mendapat keuntungan apapun jika *earning per share*

bernilai negatif. Darmadji dan Fakhruddin (2011:140) menjelaskan apabila *earning per share* meningkat maka minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan meningkat. Hal ini yang akan membuat harga saham menjadi ikut meningkat, begitupula sebaliknya apabila *earning per share* menurun maka minat investor juga menurun yang akan menyebabkan harga saham menurun.

Return on Assets dari perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

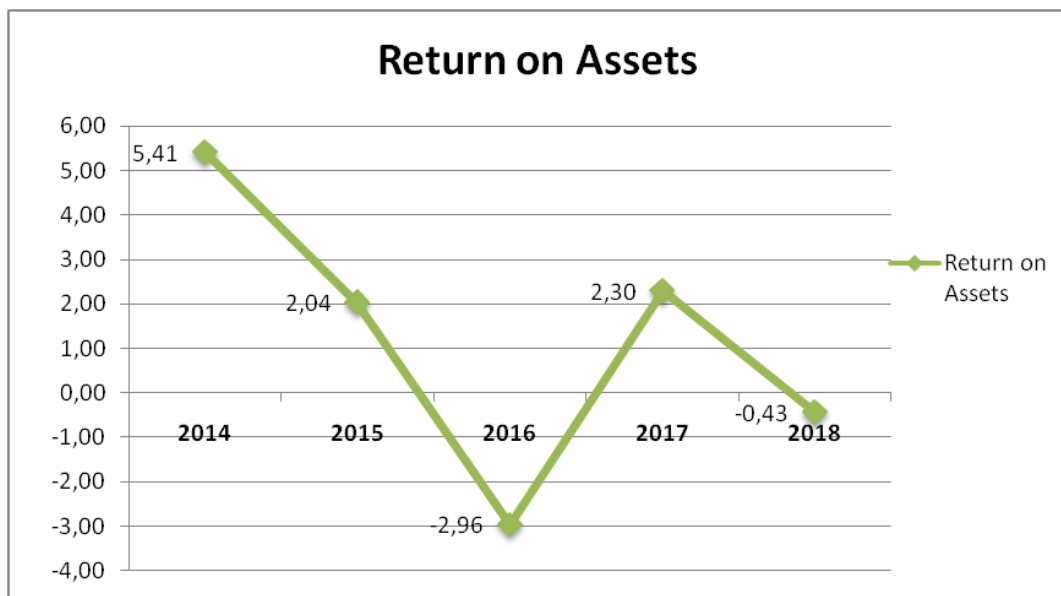
Tabel 1.3. Pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) dari Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	4,39	4,48	1,75	1,85	1,34	2,76
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	3,41	-1,78	1,75	8,37	-0,07	2,34
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	1,19	-1,03	-2,41	-1,17	-1,73	-1,03
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	9,06	3,85	3,08	8,05	3,10	5,43
5	GOLL	Golden Plantation Tbk	0,35	-0,76	0,34	-1,41	-3,04	-0,90
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk	1,58	-0,64	-43,63	-4,79	-5,18	-10,53
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	1,69	-0,35	-6,84	-6,04	-4,34	-3,18
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	10,59	7,04	6,27	7,83	2,15	6,78
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	3,58	1,15	1,87	2,08	0,15	1,77
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	18,30	8,42	8,26	8,22	3,30	9,30
Mean			5,41	2,04	-2,96	2,30	-0,43	1,27
Max			18,30	8,42	8,26	8,37	3,30	9,30
Min			0,35	-1,78	-43,63	-6,04	-5,18	-10,53

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan sektor pertanian yang diprosikan dengan *return on assets* cenderung terus mengalami penurunan. Rata-rata *return on assets* selama tahun 2014 hingga 2018 sebesar 1,27 dimana rata-rata *return on assets* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk sebesar 9,30, sedangkan rata-rata *return on assets* terendah dimiliki oleh perusahaan Gozco Plantations Tbk sebesar -10,53. Penurunan yang mengalami penurunan *return on assets* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gozco Plantations Tbk yang sempat menyentuh angka -43,63 pada tahun 2016, sedangkan untuk perusahaan yang lainnya mengalami penurunan *return on assets* yang tidak terlalu signifikan walaupun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan

return on assets yang cukup besar seperti perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk dari tahun 2014 ke tahun 2015 dan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Perkembangan *return on assets* dari beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.3. Perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *return on assets* pada perusahaan sektor pertanian selama tahun 2014 hingga 2016 terus mengalami penurunan yang cukup tajam, dimana pada tahun 2014 sebesar 5,41, tahun 2015 sebesar 2,04, dan pada tahun 2016 rata-rata *return on assets* meyentuh angka negatif sebesar -2,96. Hal ini menunjukkan pada tahun 2016 rata-rata perusahaan sektor pertanian mengalami kerugian. Namun pada tahun 2017 *return on assets* mengalami peningkatan yang cukup tajam menjadi sebesar 2,30 tetapi pada tahun 2018 kembali jatuh ke angka -0,43. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dan 2018 rata-rata perusahaan sektor pertanian mengalami kerugian sehingga tidak menghasilkan profitabilitas. Horne & Wachowicz (2015:177) menjelaskan bahwa

semakin besar *return on assets* maka perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Keuntungan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Harga saham dari perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel:

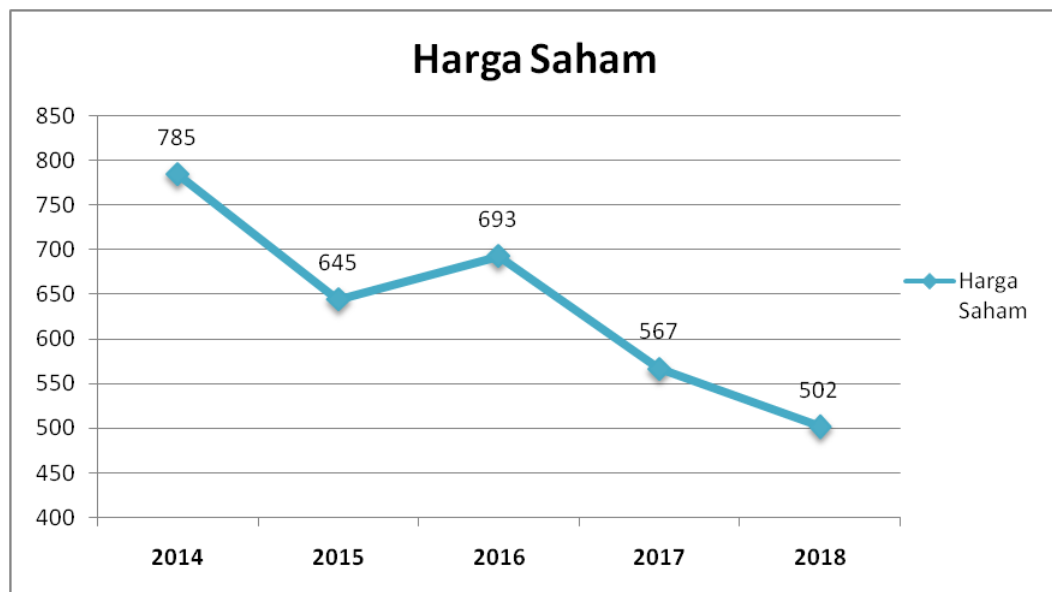
Tabel 1.4. Pertumbuhan Harga Saham dari Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	200	106	158	106	101	134
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	1.452	1.610	1.990	1.200	1.150	1.480
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	400	138	274	183	164	232
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	770	600	550	436	410	553
5	GOLL	Golden Plantation Tbk	251	74	120	97	50	118
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk	135	95	75	62	50	83
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	378	220	127	202	135	212
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	1.890	1.320	1.740	1.420	1.250	1.524
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	705	332	494	464	460	491
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1.665	1.950	1.400	1.500	1.250	1.553
Mean			785	645	693	567	502	638
MAX			1.890	1.950	1.990	1.500	1.250	1.553
MIN			135	74	75	62	50	83

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertanian terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2014 hingga 2018 pada hampir setiap perusahaan sektor pertanian. Rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertanian dari tahun 2014 hingga 2018 sebesar Rp. 638 dengan harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk sebesar Rp. 1.553 dan harga saham terendah dimiliki oleh Gozco Plantations Tbk

sebesar Rp. 83. Perusahaan yang mengalami penurunan harga yang tinggi dimiliki oleh perusahaan Eagle High Plantations Tbk dan perusahaan Golden Plantation Tbk. Perkembangan harga saham dari beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.4. Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertanian cenderung terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014, rata-rata harga saham sebesar Rp. 785, tahun 2015 menurun menjadi Rp. 645, tahun 2016 sedikit meningkat menjadi Rp. 693, namun di tahun 2016 kembali menurun cukup besar menjadi Rp. 567, dan di tahun 2018 kembali menurun menjadi Rp. 502. Hal ini menunjukkan menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan sektor pertanian sehingga menyebabkan harga saham terus menurun.

Fenomena menurunnya harga saham pada perusahaan sektor pertanian ini merupakan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Berdasarkan berbagai

fenomena yang berhasil ditemukan, maka penelitian yang dilakukan ini diberi judul: ” *Analisis Debt to Equity Ratio, Earning per Share, dan Return on Assets terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*”.

1.2. Identifikasi Masalah & Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Hutang perusahaan sektor pertanian terus meningkat sepanjang tahun 2014 hingga 2018 kecuali pada tahun 2017 yang cenderung tetap, peningkatan hutang ini menyebabkan peningkatan resiko perusahaan yang tidak disukai investor sehingga mempengaruhi harga saham.
- b. Laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham selalu mengalami penurunan sepanjang tahun 2014 hingga 2018 kecuali pada tahun 2017 sehingga hal ini membuat meningkatnya ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan
- c. Perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan profitabilitas sepanjang tahun 2014 hingga 2018 yang cukup tajam kecuali di tahun 2017 yang terjadi peningkatan, namun di tahun 2018 kembali terjadi penurunan.
- d. Harga saham pada perusahaan pertanian yang terus menurun sepanjang tahun 2014 hingga 2018 kecuali pada tahun 2016 yang hanya mampu terjadi sedikit peningkatan namun kembali menurun pada tahun 2018.

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian yang meluas, dan karena keterbatasan kemampuan serta waktu, maka beberapa batasan masalah akan diberikan pada penelitian ini:

- a. Penelitian ini berfokus untuk mencari pengaruh dari *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return on assets* terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.
- b. Penelitian ini menggunakan data-data perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- c. Sampel yang diuji diambil dari perusahaan sektor pertanian yang memiliki dan mempublikasikan data *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets*, dan harga saham sepanjang tahun 2014-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *return on assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- d. Apakah *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

- a. Menguji dan menganalisis data untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Menguji dan menganalisis data untuk mengetahui pengaruh *earning per share* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Menguji dan menganalisis data untuk mengetahui pengaruh *return on assets* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Menguji dan menganalisis data untuk mengetahui pengaruh dari *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return on assets* secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4.2. Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Manfaat Teoritis

Menambah kuantitas penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dan akademisi dari Universitas. Menambah referensi bukti empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang. Penulis mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama

duduk di bangku kuliah di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan, dan penulis mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan yang penulis temukan dengan pendekatan penelitian yang terstruktur

1.4.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan perusahaan sektor pertanian sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan harga saham perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Assets* sebagai prediktor. Memberikan informasi kepada manajer keuangan serta para investor dalam menentukan alternatif pendanaan serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Serta dapat menjadi salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi pertimbangan calon investor menentukan kebijakan dalam penanaman modal yang tepat bagi perusahaannya.

1.5. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian lain yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Immas Nurhayati pada tahun 2016, adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1. Judul Penelitian:** Penelitian terdahulu berjudul: Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada PT. Charoen Pokphan Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets* Terhadap Harga Saham

Perusahaan sektor pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2. Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan sebuah variabel bebas, yaitu *Earning Per Share*, sebuah variabel terikat yaitu harga saham perusahaan. Penelitian ini menggunakan tiga buah variabel bebas, yaitu *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return on assets*, serta sebuah variabel terikat yaitu harga saham perusahaan.
- 3. Waktu Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan pada Januari hingga Mei tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan dari bulan April tahun 2020 hingga bulan September 2020.
- 4. Objek Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan PT. Charoen Pokphan Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.
- 5. Populasi & Sampel:** Jumlah populasi penelitian di penelitian terdahulu berjumlah 1 buah populasi dengan sampel yang diambil 1 buah sampel Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan harga saham dari tahun 2005 sampai 2014. Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 21 perusahaan. Populasi yang memenuhi

kriteria sebagai sampel hanya sebanyak 18 perusahaan. Kriteria yang dimaksud adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Assets* dan harga saham dari tahun 2014 sampai 2018, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 18 sampel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

2.1.1.1. Pengertian *Signalling Theory*

Brigham and Ehrhardt (2015:162) menjelaskan signal atau dikenal juga dengan isyarat/sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram.

Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan cerah. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena

pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan

2.1.1.2. Hubungan *Signalling Theory* dengan Rasio Keuangan

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham.

Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan *signalling theory* memiliki kaitan

yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan

2.1.2. Saham

2.1.2.1. Pengertian Saham

Saham dapat diartikan sebagai bagian bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan dengan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial. Penerbitan saham yang dilakukan oleh perusahaan, memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal saat sedang membutuhkan pendanaan jangka panjang dengan menjual kepentingan dengan imbalan uang tunai yang dapat dijadikan modal oleh perusahaan. Penerbitan saham ini menjadi salah satu metode utama bagi perusahaan untuk meningkatkan modal bisnis selain menerbitkan obligasi (surat utang). Saham dijual oleh perusahaan melalui pasar primer (*primary market*) atau pasar sekunder (*secondary market*).

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Syahyunan, 2013:200). Apabila modal telah disetor pada perusahaan kemudian surat berharga diterbitkan, maka seseorang atau sekelompok orang telah dinyatakan sebagai salah satu pemilik perusahaan tersebut. Tandelilin, (2011:108) menjelaskan bahwa saham merupakan salah satu sekuritas yang populer diperjualbelikan di pasar modal.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2015:98), saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berbentuk seperti selembar kertas baik digital maupun fisik yang menerangkan bahwa pemilik kertas kertas merupakan salah seorang pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya atau presentasi kepemilikan perusahaan ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut melalui pembelian saham.

Menurut Syahyunan (2015:54), saham (*stock*) merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli.

Saham dapat juga diartikan sebagai sebuah tanda atau bukti pemberian modal dari seseorang atau pihak (badan usaha) terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena pihak tersebut memiliki bukti kepemilikan perusahaan.

Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menggalang dana dari masyarakat ataupun lembaga keuangan tanpa dibebani oleh biaya bunga. Jika perusahaan menjual saham atau kepemilikan perusahaan kepada publik, maka perusahaan dikatakan *go public* atau telah menjadi perusahaan publik, yang dalam arti perusahaan

tersebut tidak hanya bisa dimiliki oleh beberapa, namun setiap orang yang mempunyai dana dan membeli sebagian perusahaan dalam bentuk saham.

Saham dikenal dengan istilah “*high risk high return*” yang berarti saham mampu memberikan imbal hasil yang tinggi, tetapi di sisi lain juga memiliki risiko kerugian yang tinggi. Dengan membeli saham akan memungkinkan bagi para investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat walaupun terdapat resiko yang cukup besar dikarenakan adanya fluktuasi harga saham yang naik dan turun bahkan setiap menitnya, hal ini dapat mengakibatkan saham juga dapat membuat para investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat pula. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham dapat terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut yang terus berubah mengikuti keinginan investor. Dengan kata lain, harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran saham oleh investor.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2015:98), terdapat beberapa jenis saham:

- a. Saham terbagi menjadi dua bagian jika saham ditinjau dari kemampuan dalam hak klaim investor, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa merupakan jenis saham yang menempatkan pemilikinya dalam urutan yang paling junior terhadap pembagian dividen termasuk urutan yang juga paling junior untuk hak atas

harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

2. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan jenis saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga dapat tidak mendatangkan hasil seperti yang diinginkan investor.

b. Saham terbagi menjadi dua bagian jika dilihat dari cara peralihan dari kepemilikan saham, yaitu:

1. Saham atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Saham atas unjuk merupakan jenis saham yang tidak tertulis nama pemilinya, hal ini dilakukan agar saham tersebut mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain tanpa melalui proses yang rumit. Secara hukum, siapa pun yang memegang saham tersebut, maka dialah yang akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS dan menerima dividen.

2. Saham atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan jenis saham yang tertulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu yang cukup rumit agar pemilik baru dianggap sah secara hukum.

c. Saham terbagi menjadi lima bagian jika ditinjau dari kinerja perdagangan, yaitu:

1. Saham Unggulan (*Blue-Chip Stocks*)

Saham unggulan yaitu jenis saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis, atau memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. Saham Pendapatan (*Income Stocks*)

Saham pendapatan yaitu jenis saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan saham (*P/E ratio*).

3. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks-Well Known*)

Saham pertumbuhan yaitu jenis saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Biasanya jenis saham ini berasal dari berbagai daerah dan dianggap kurang populer di kalangan emiten.

4. Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*)

Saham spekulatif yaitu jenis saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum memiliki kepastian.

5. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*)

Saham siklikal yaitu jenis saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum di pasaran. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*).

2.1.2.3. Resiko Berinvestasi Saham

Dalam berinvestasi saham juga memiliki risiko yang tidak dapat dihindari yaitu: Darmaji dan Fakhruddin (2011:112)

a. Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Sebaliknya perusahaan tidak membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian.

b. *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* alias keuntungan atas saham yang

dijualnya. Ada suatu ketika investor harus menjual saham yang mereka miliki dengan harga jual lebih rendah dari harga beli yang mereka lakukan dahulu. Dengan demikian seorang investor mengalami *capital loss* akibat menjual saham yang lebih rendah dari pada harga yang mereka beli.

c. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari Bursa atau di-delist. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa akan menempati posisi paling rendah dibanding kreditur, pemegang obligasi, dan saham preferen yang artinya setelah semua aset perusahaan dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada kreditur, pemegang obligasi, pemegang saham preferen, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada pemegang saham biasa.

d. Saham Dikeluarkan dari Bursa (*Delisting*)

Ada kalanya terdapat suatu saham dari perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk akan di-*delist* dari bursa, misalnya jika dalam kurun waktu tertentu saham tersebut tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun terus menerus, tidak membagikan dividen kepada investor secara terus menerus selama beberapa tahun lamanya, dan berbagai kondisi lainnya yang sesuai dengan Peraturan Pencatatan Efek di Bursa yang berlaku. Harga saham yang telah di-*delist* tidak memiliki patokan harga meskipun diperdagangkan dan

jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga yang sebelumnya.

e. Saham Diberhentikan Sementara (*Suspense*)

Suatu saham yang disuspensi alias dihentikan perdangannya oleh otoritas Bursa Efek berdampak tidak dapat dijualnya saham oleh investor hingga suspensi dicabut. *Suspense* biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, tetapi dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Suatu saham disuspensi jika misalnya suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, dipailitkan oleh krediturnya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas Bursa menghentikan sementara perdangan saham hingga perusahaan yang bersangkutan memberikan kejelasan informasi lainnya, agar informasi yang belum jelas tidak menjadi ajang spekulasi.

2.1.2.4. Analisis Saham

Ada dua pendekatan analisis saham yang biasa digunakan yaitu:
(Gumantri, 2011:308)

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan suatu pengujian terhadap prospek dan aktivitas perusahaan melalui laporan keuangan yang terpublikasi

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal dapat diartikan sebagai analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan catatn-catatan di pasar dalam rangka mencoba

mengestimasi atau menilai besar kecilnya permintaan dan penawaran saham suatu saham.

2.1.3. Harga Saham

2.1.3.1. Pengertian Harga Saham

Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat tanda kepemilikan perusahaan. Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2013:132) adalah harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Brigham & Houston (2013:219) berpendapat bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Harga Saham

Pada umumnya harga saham yang terjadi dan terbentuk di bursa dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (Widoatmodjo, 2016:74):

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten atau perusahaan,

namun hanya melibat para investor. Harga pasar ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya di pasaran.

2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Alwi (2013:76) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasaran, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman perusahaan tentang pemasaran, produksi, dan penjualan yang dilakukan perusahaan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), merupakan pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang perusahaan.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), merupakan pengumuman perihal perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi perusahaan.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), merupakan pengumuman perusahaan yang melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio*, *net profit margin*, *Return on Assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
4. Masalah aktivitas politik di dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar uang di dalam negeri dengan mata uang asing juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.3.4. Parameter Pengukuran Harga Saham

Pengukuran harga saham pada penelitian ini dilihat dari harga saham pada penutupan akhir tahun.

2.1.4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.4.1. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt Equity Ratio (DER) merupakan sebuah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Syahyunan (2015:105) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan jumlah hutang terhadap ekuitas dalam mendanai aktifitas perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sitanggang (2012:25) juga mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah ratio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. DER sering digunakan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal sangat penting untuk mempertimbangkan perhitungan risiko dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan

menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan pinjaman pokok secara periodik.

Menurut Halim (2017:312), semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang. Utang yang terlalu besar akan menggerus pengembalian (return) yang diharapkan investor sehingga harga saham akan menurun.

Menurut Harahap (2013:32), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena dapat meringankan beban bunga yang dikenakan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu dibebani dan pembagian laba lebih besar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah DER semakin baik. DER yang tinggi menunjukkan nilai resiko semakin tinggi yang menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan kata lain, semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan.

2.1.4.2. Parameter *Debt to Equity Ratio*

Pada penelitian ini, DER diukur dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas perusahaan. Secara matematis, DER dapat diformulakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2013:143)

2.1.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Gumantri (2011:113) pada prinsipnya, Rasio *Leverage* memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada pada perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi maka tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Halim (2011:158) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang.

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Umumnya semakin tinggi DER suatu perusahaan akan mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi, karena akan banyak kewajiban yang harus dibayar yang akan menyebabkan laba yang seharusnya diterima oleh investor kelak akan berkurang, hal inilah yang akan membuat harga saham menurun. Harga saham juga bisa meningkat apabila DER menurun, karena akan membuat investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.5. *Earning Per Share* (EPS)

2.1.5.1. Pengertian *Earning Per Share*

EPS (*Earning per Share*) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Earning Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Darmadji & Fakhrudin (2015:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Tandelilin (2011:198) menjelaskan bahwa EPS(*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para

pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

2.1.5.2. Parameter *Earning Per Share*

Pengukuran *Earning Per Share* pada penelitian ini diukur dengan persamaan berikut:

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Sjahrial & Djahotman (2011:245)

2.1.5.3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Gumantri (2011:313) menjelaskan bahwa laba merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa banyak keuntungan atau kerugian yang didapat perusahaan setelah dikurangi berbagai biaya-biaya modal dan kewajiban. Darmadji dan Fakhruddin (2015:139) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Apabila EPS meningkat maka minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan meningkat, hal inilah yang akan membuat harga saham menjadi ikut meningkat, begitupula sebaliknya apabila EPS menurun maka minat investor juga menurun yang akan menyebabkan harga saham menurun.

2.1.6. Return on Assets (ROA)

2.1.6.1. Pengertian *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu dari bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Horne & Wachowicz (2015:177) menjelaskan bahwa semakin besar *return on assets* maka perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Keuntungan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Sugiono & Untung (2014:87) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Dengan mengetahui *return on assets*, dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin efisien maka saham perusahaan akan diminati oleh investor sehingga harga saham yang diperjualbelikan akan meningkat

Menurut Harahap (2013:56), *Return on Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar

rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin tinggi persentase rasio ROA, maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.

Menurut Sudana (2011:144), *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on assets*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk membeli saham yang selanjutnya diikuti kenaikan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2013:148), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Sitanggang (2012:30) bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba

bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. Untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan dalam beberapa literatur jumlah investasi disamakan dengan total aset, hal ini dapat diterima selama semua aset dioperasionalkan dalam operasi utama perusahaan (*core business*). Artinya tidak ada aset yang masih belum dioperasionalkan atau dioperasionalkan tetapi bukan untuk operasional utama perusahaan.

Menurut Lubis & Putra (2012:265), bila perusahaan memiliki rasio ROA yang lebih rendah dari rata-rata industry berarti perusahaan:

- a. Mempunyai *basic earning power* (BEP) yang rendah.
- b. *Interest cost* yang tinggi akibat penggunaan utang di atas rata-rata yang akan mengakibatkan rendahnya *net income*.

2.1.6.2. Parameter *Return on Assets*

Dalam penelitian ini *Return on Assets* diformulasikan ke dalam persamaan sebagai berikut

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Sumber: Brigham dan Houston, 2013:148)

2.1.6.3. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang utama dan ROA merupakan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan (Silaen, dalam Walsh 2014:64). ROA diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar ROA maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, selain itu semakin besar ROA, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Aninda Aprilia Br Sitepu (2014)	Analisis Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Assets</i> dan Status Penanaman Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Assets</i> , Status Penanaman Modal, dan Harga Saham	DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Status Penanaman Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. DER, EPS, ROA dan Status Penanaman Modal (<i>variabel dummy</i>) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham.
2	Ondo Andreas Marpaung (2014)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Investment</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Investment</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan Harga Saham	DER dan ROI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3	Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakar Isa (2015)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4	Yoyon Supriadi (2014)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public	<i>Earning Per Share</i> , <i>Dividend Per Share</i> , dan Harga Saham	Variabel <i>earning per share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Variabel <i>dividend per share</i> secara parsial berpengaruh signifikan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap harga saham, Variabel <i>dividen per share</i> dan <i>earning per share</i> secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Yuniep Mujati S., Meida Dzulqodah (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan Harga Saham	Terdapat pengaruh negatif signifikan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham, Terdapat pengaruh positif signifikan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap harga saham, Terdapat pengaruh positif signifikan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham, Terdapat pengaruh tidak langsung <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Terdapat pengaruh tidak langsung <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap harga saham melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).
6	Jajang Badruzaman (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> dan Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya semakin tinggi <i>Earning Per Share</i> maka harga saham akan semakin tinggi yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan sendiri khusus pada perusahaan yang peneliti lakukan yaitu Pada Industri Dasar dan Kimia Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia
7	Immas Nurhayati (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada PT. Charoen Pokphan Indonesia	<i>Earning Per Share</i> , dan Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel <i>earning per share</i> terhadap harga saham.
8	Andy Frans Seda (2017)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Economic Value Added</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufaktur	<i>Return On Assets</i> , <i>Economic Value Added</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan Harga Saham	Secara simultan ROA, EVA, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				saham, dann EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2020)

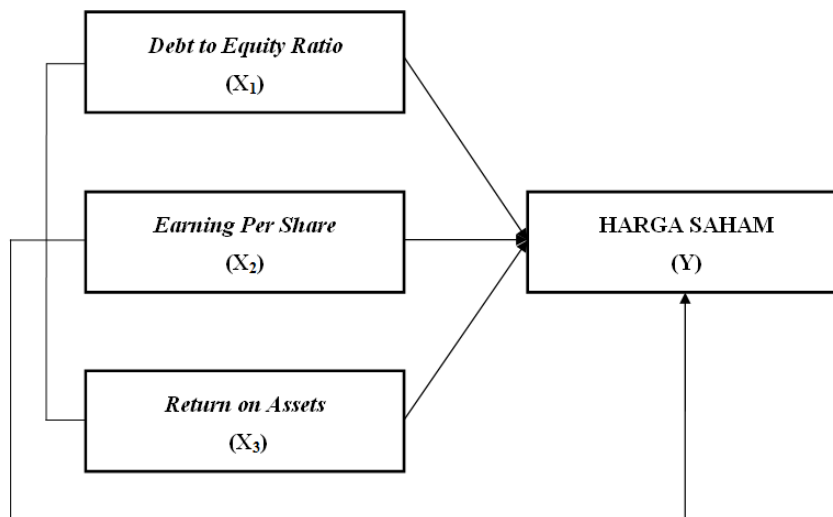
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Balitbangkes dalam (Rusiadi, 2016:65) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram. Penjelasan kerangka konseptual penelitian dalam bentuk narasi yang mencakup identifikasi variabel, jenis serta hubungan antar variabel.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian
 Sumber: Oleh Peneliti (2020)

2.3.1. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (X₁) dengan Harga Saham (Y)

Menurut Gumantri (2011:113) pada prinsipnya, Rasio *Leverage* memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada pada perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Halim (2011:158) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang.

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Halim (2011:158) menjelaskan bahwa umumnya semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan akan mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi, karena akan banyak kewajiban yang harus dibayar yang akan menyebabkan laba yang seharusnya diterima oleh investor kelak akan berkurang, hal inilah yang akan membuat harga saham menurun. Harga saham juga bisa meningkat apabila *debt to equity ratio* menurun, karena akan

membuat investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi, Mujati & Dzulqodah (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2.3.2. Hubungan *Earning Per Share* (X₂) dengan Harga Saham (Y)

Gumantri (2011:313) menjelaskan bahwa laba merupakan ukuran yang menunjukkan berapa banyak keuntungan atau kerugian yang didapat perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Darmadji dan Fakhrudin (2015:139) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Apabila *earning per share* meningkat maka minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan meningkat, hal inilah yang akan membuat harga saham menjadi ikut meningkat, begitupula sebaliknya apabila *earning per share* menurun maka minat investor juga menurun yang akan menyebabkan harga saham menurun. (Darmadji dan Fakhrudin, 2015:140). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andy Frans Seda (2017) dan Immas Nurhayati (2016) secara terpisah mendapatkan hasil bahwa EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2.3.3. Hubungan *Return on Assets* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Silaen dalam Walsh (2014:64) mengungkapkan bahwa *return on assets* merupakan ukuran efisiensi operasi yang utama dan *return on assets* merupakan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. *return on assets* diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar *return on assets* maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, selain itu semakin besar *return on assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset.

Horne & Wachowicz (2015:177) menjelaskan bahwa semakin besar *return on assets* maka perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Keuntungan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seda (2017) yang menyimpulkan hasil bahwa *return on assets* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis H₁

Debt to equity ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Hipotesis H₂

Earning per share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Hipotesis H₃

Return on assets secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Hipotesis H₄

Debt to Equity Ratio, *Earning Per Share*, dan *Return on Assets* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berdasarkan data yang dihasilkan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Manullang dan Pakpahan (2014:19) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif atau penelitian kausal (hubungan sebab akibat) adalah penelitian yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam studi peristiwa yang terangkum di website www.idx.co.id.

Waktu Penelitian dilakukan mulai dari bulan April 2020 hingga selesai. Detail waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	April 2020				Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020				September 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal	■																							
2	Studi Pustaka		■	■																					
3	Pengajuan Judul				■																				
4	Penulisan Proposal					■	■	■																	
5	Revisi Proposal								■	■	■														
6	Seminar Proposal											■													
7	Persiapan instrumen penelitian												■												
8	Pengumpulan data													■											
9	Pengolahan data														■										
10	Analisis dan evaluasi															■									
11	Penulisan laporan																■	■							
12	Revisi laporan																		■	■	■				
13	Sidang Meja Hijau																							■	

Sumber: Oleh Penulis (2020)

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Operasional

3.3.1.1. Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

3.3.1.2. Variabel Bebas (X)

Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3).

3.3.2. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan definisi operasional dari variabel sebagai berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), yaitu ratio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (<i>equity</i>) perusahaan. Sitanggang (2012:25)	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
2	<i>Earning Per Share</i> (X_2)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Darmadji & Fakhruddin (2011:198)	$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
3	<i>Return on Assets</i> (X_3)	<i>Return on Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
		bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. Sitanggang (2012:30)		
4	Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Jogiyanto (2013:132)	Harga saham pada penutupan akhir tahun.	Nominal

Sumber: Oleh Penulis (2020)

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 yaitu berjumlah 21 perusahaan.

Tabel 3.3. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BISI	Bisi International Tbk
2	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
3	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
4	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
5	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
7	GOLL	Golden Plantation Tbk
8	GZCO	Gozco Plantations Tbk
9	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
12	PALM	Provident Agro Tbk
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
15	SMAR	SMART Tbk
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
19	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
20	ANDI	Andira Agro Tbk
21	MGRO	Mahkota Group Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2020)

3.4.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2014-2018, Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian yang mempublikasikan data rasio debt to equity ratio, earning per share, return on assets, dan harga saham perusahaan untuk tahun 2014-2018.
2. Data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan telah diaudit sehingga laporan yang dipublikasikan terhindar dari kesalahan.

Sehingga berdasarkan syarat tersebut, maka populasi yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria		Sampel
			1	2	
1	BISI	Bisi International Tbk	✓	✓	S1
2	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	✓	✓	S2
3	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	✓	✓	S3
4	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	✓	✓	S4
5	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	✓	✓	S5
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	✓	✓	S6
7	GOLL	Golden Plantation Tbk	✓	✓	S7
8	GZCO	Gozco Plantations Tbk	✓	✓	S8
9	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	✓	✓	S9
10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	✓	✓	S10
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	✓	✓	S11
12	PALM	Provident Agro Tbk	✓	✓	S12
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	✓	✓	S13
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	✓	✓	S14
15	SMAR	SMART Tbk	✓	✓	S15
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	✓	✓	S16
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	✓	✓	S17
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	✓	✓	S18
19	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	✗	✗	-
20	ANDI	Andira Agro Tbk	✗	✗	-

21	MGRO	Mahkota Group Tbk	x	x	-
----	------	-------------------	---	---	---

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah populasi yang dapat diambil sebagai sampel berjumlah 18 perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel hanya sebanyak 18 perusahaan. Kriteria yang dimaksud adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Assets* dan harga saham dari tahun 2014 sampai 2018, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 18 sampel.

3.4.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data diperoleh dari laporan kinerja keuangan perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari ringkasan kinerja keuangan tercatat perusahaan dan laporan tahunan perusahaan tahun 2014 sampai dengan 2018.

3.6. Teknik Analisa Data

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan

metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

3.6.1.1. Uji Normalitas

Rusiadi (2013:268) menjelaskan bahwa uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot.

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2015,201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

a. Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau

dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari: (Ghazali,2015:98).

1. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

3.6.1.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2015:91) uji asumsi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas atau disebut independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS.

Rusiadi (2013:274) mengungkapkan bahwa uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel bebas dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas yang lainnya.

Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu: (Sujarweni, 2016:231)

- a. $VIF > 10$ artinya mempunyai persoalan multikolinearitas
- b. $VIF < 10$ artinya tidak terdapat multikolinearitas

Dan juga memenuhi ketentuan berikut:

- a. *Tolerance value* < 0.1 , artinya mempunyai persoalan multikolinearitas
- b. *Tolerance value* > 0.1 , artinya tidak terdapat multikolinearitas

3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2015:105) tujuan dari asumsi regresi linier berganda heteroskedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain jika tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik Scatterplot. Jika titik-titik dalam grafik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Sujarweni (2016:129), untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, melalui metode park glejser dengan menggunakan program SPSS. Melalui metode ini jika nilai probalitasnya lebih besar dari nilai alpha-nya (0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2015:109).

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah: (Rusiadi, 2013:287).

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

3.6.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi. (Ghozali, 2015:101)

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terlatak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	No Decision	$dL \leq d \leq dU$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$

Tidak Ada Autokorelasi Negatif	No Decision	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif	Tidak Tolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: (Ghozali, 2015:101)

3.6.2. Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sumber: Sugiyono (2016:296)

Keterangan:

Y = Variabel terikat Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

X_1 = Variabel bebas *Debt to Equity Ratio*

X_2 = Variabel bebas *Earning Per Share*

X_3 = Variabel bebas *Return on Assets*

e = *Error term* (Kesalahan penduga)

3.6.3. Uji Hipotesis

3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:300-301)

$$t = \frac{r_p \sqrt{n - k}}{\sqrt{1 - r_p^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016:300-301)

Keterangan:

r_p = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel yang digunakan (terikat + bebas)

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t , dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y .
- b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- a. Terima H_0 (Tolak H_a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Signifikan $> 0,05$.
- b. Tolak H_0 (Terima H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{tabel} > t_{hitung}$ (jika t_{hitung} negatif) atau nilai signifikan $> 0,05$.

3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik. Rumus Uji F sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:297):

$$F_h = \frac{R^2 (n - k - 1)}{(1 - R^2)}$$

Sumber: Sugiyono (2016:297)

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel bebas (independen)

n = Jumlah anggota sampel

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Return on Assets* (X_3) secara simultan terhadap variabel terikat Harga Saham (Y).
- b. $H_a : \text{minimal } 1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Return on Assets* (X_3) secara simultan terhadap variabel terikat Harga Saham (Y).

Pengujian menggunakan uji F adalah:

- a. Terima H_0 (tolak H_a), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$
- b. Tolak H_0 (terima H_a), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig < 0,05$.

3.6.4. Koefisien Determinasi (D)

Sugiyono (2016:284) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas.

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti

kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2016:284)

Dimana:

D = Koefisien Determinan

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Indonesia berawal dari pendirian bursa di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya. Perkembangan bursa efek di Batavia (Jakarta sekarang) sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik Eropa pada awal tahun 1939. Bursa efek pun

akhirnya ditutup karena terjadinya Perang Dunia II, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada tahun 1952, bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djohadikusumo) dan instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950). Pada tahun 1956-1977, bursa efek vakum karena program nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek Jakarta buka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal. Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama pada tanggal 10 Agustus 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan paket deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa efek. Pada tanggal 16 Juli 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Paket deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 Juli 1992. Pemilik saham adalah perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Pada tahun itu juga BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat, jumlah

saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya dan diberlakukannya sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Pada tanggal 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Data

Hasil pengumpulan data *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets*, dan harga saham dari 23 Perusahaan Sektor Pertanian sektor batubara yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Data Penelitian dari 18 Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DER	EPS	ROA	Harga Saham
1	BISI	Bisi International Tbk	2014	0,17	55,09	8,83	790
			2015	0,18	87,97	15,41	1.350
			2016	0,17	112,05	13,92	1.900
			2017	0,19	134,39	15,38	1.795
			2018	0,20	134,61	14,60	1.675
2	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	2014	1,26	6,39	4,39	200
			2015	1,11	7,29	4,48	106
			2016	1,21	3,10	1,75	158
			2017	1,27	3,63	1,85	106
			2018	1,22	4,65	2,13	101
3	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2014	0,57	1.589,91	14,12	24.250
			2015	0,84	393,15	3,23	15.103
			2016	0,38	1.042,75	8,73	16.775
			2017	0,35	1.044,50	8,48	13.150
			2018	0,39	747,40	5,36	59.125
4	ANJT	Austindo	2014	0,18	68,73	3,41	1.452

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DER	EPS	ROA	Harga Saham
		Nusantara Jaya Tbk	2015	0,38	-36,12	-1,78	1.610
			2016	0,48	36,86	1,75	1.990
			2017	0,44	191,54	8,37	1.200
			2018	0,56	-1,34	-0,05	1.150
5	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	2014	1,36	6,01	1,19	400
			2015	1,65	-5,70	-1,03	138
			2016	1,60	-12,36	-2,41	274
			2017	1,64	-5,90	-1,17	183
			2018	1,82	-14,27	-2,78	164
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	2014	2,13	306,50	9,06	770
			2015	2,13	127,22	3,85	600
			2016	2,03	23,65	3,08	550
			2017	1,57	63,31	8,05	436
			2018	1,53	34,87	4,08	410
7	GOLL	Golden Plantation Tbk	2014	1,12	2,54	0,35	251
			2015	1,35	-3,64	-0,76	74
			2016	1,44	0,22	0,34	120
			2017	1,64	-7,18	-1,41	97
			2018	3,15	-30,23	-4,28	50
8	GZCO	Gozco Plantations Tbk	2014	1,08	8,50	1,58	135
			2015	0,86	-5,12	-0,64	95
			2016	2,10	-255,99	-43,63	75
			2017	1,29	-27,73	-4,79	62
			2018	1,81	-57,58	-11,87	50
9	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	2014	1,33	13,38	1,69	378
			2015	1,61	-3,13	-0,35	220
			2016	2,13	-58,95	-6,84	127
			2017	2,94	-52,28	-6,04	202
			2018	4,20	-79,07	-8,67	135
10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	2014	0,20	134,36	10,59	1.890
			2015	0,21	91,36	7,04	1.320
			2016	0,24	87,04	6,27	1.740
			2017	0,20	111,90	7,83	1.420
			2018	0,20	48,57	3,30	1.250
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	2014	0,35	-3,24	-2,35	50
			2015	0,43	-8,48	-8,44	50
			2016	0,47	-4,67	-3,94	50
			2017	0,66	18,19	-17,47	50
			2018	1,58	-4,68	-3,23	50
12	PALM	Provident Agro Tbk	2014	1,51	23,63	3,98	238
			2015	1,78	-7,75	-1,18	346

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DER	EPS	ROA	Harga Saham
			2016	0,66	30,79	5,68	371
			2017	0,85	9,59	2,39	328
			2018	0,24	-15,65	-5,59	260
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	2014	0,81	180,06	6,40	2.100
			2015	1,13	130,99	3,51	1.700
			2016	1,22	233,80	5,52	1.910
			2017	1,07	152,20	3,66	2.570
			2018	1,28	29,38	0,62	2.370
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	2014	0,84	53,25	3,58	705
			2015	0,84	16,72	1,15	332
			2016	0,85	34,04	1,87	494
			2017	0,84	32,38	2,08	464
			2018	1,10	-4,84	-0,22	460
15	SMAR	SMART Tbk	2014	1,68	513,38	6,93	8.100
			2015	2,14	-134,45	-1,61	4.200
			2016	1,56	905,55	9,94	4.350
			2017	1,40	409,72	4,34	3.420
			2018	1,39	207,97	2,04	4.050
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2014	0,34	75,50	18,30	1.665
			2015	1,30	-2,75	8,42	1.950
			2016	1,07	62,12	8,26	1.400
			2017	1,37	82,63	8,22	1.500
			2018	1,78	9,05	0,76	1.250
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2014	1,97	81,14	5,96	755
			2015	2,23	36,88	2,16	510
			2016	2,68	115,21	4,93	990
			2017	2,51	177,64	6,80	1.225
			2018	2,43	141,84	4,64	865
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2014	3,20	-45,55	-2,92	50
			2015	4,04	-76,88	-3,06	500
			2016	11,27	-35,23	-3,30	500
			2017	-30,64	-1.195,73	-11,82	163
			2018	-10,31	-591,88	-11,07	107

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Tabel di atas menunjukkan data *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets*, dan harga saham (PBV) dari 23 sampel perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun

2018. Hasil analisis deskriptif dari data penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Analisis *Descriptive Statistics* dari Data Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt to Equity Ratio (X1)</i>	90	-30,64	11,27	80,03	0,8892	3,82677
<i>Earning per Share (X2)</i>	90	-1.195,73	1.589,91	7.698,72	85,5413	307,95587
<i>Return on Assets (X3)</i>	90	-43,63	18,30	161,93	1,7992	7,98566
Harga Saham (Y)	90	50,00	59.125,00	210.050,00	2.333,8889	7.099,64465
<i>Valid N (listwise)</i>	90					

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa banyak sampel data pengujian yang digunakan adalah sebanyak 90 buah data untuk setiap variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Dari ke 90 data yang diuji, seluruh data valid dan berhasil diuji. Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari mean. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa besar variasi data, dimana jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean berarti nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Namun, jika nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Hasil analisis deskriptif dari data menunjukkan

- a. Variabel *debt to equity ratio* (X₁) memiliki nilai maksimum sebesar 11,27 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2016 sedangkan nilai minimum dari variabel *debt to equity ratio* (X₁) sebesar -30,64 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera

Plantations Tbk pada tahun 2017 dengan jumlah total *debt to equity ratio* secara keseluruhan sebesar 80,03 dan rata-rata atau *mean* sebesar 0,89 serta *standart deviation* sebesar 3,83. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.

- b. Variabel *Earning per Share* (X_2) memiliki nilai maksimum sebesar 1589,91 yang dimiliki oleh perusahaan Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum dari variabel *Earning per Share* (X_2) sebesar -1195,73 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2017 dengan jumlah total *earning per share* secara keseluruhan 7698,72 dan rata-rata atau *mean* sebesar 85,54 serta *standart deviation* sebesar 307,95. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.
- c. Variabel *Return on Assets* (X_3) memiliki nilai maksimum sebesar 18,30 yang dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum dari variabel *Return on Assets* (X_3) sebesar -43,63 yang dimiliki oleh perusahaan Gozco Plantations Tbk pada tahun 2016 dengan jumlah total *return on assets* secara keseluruhan 161,93 dan rata-rata atau *mean* sebesar 1,80 serta *standart deviation* sebesar 7,98. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.

d. Variabel Harga Saham (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 59.125,00 yang dimiliki oleh perusahaan Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2018 pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum dari variabel Harga Saham sebesar 50,00 yang dimiliki oleh perusahaan Golden Plantation Tbk pada tahun 2018 dan perusahaan Multi Agro Gemilang Plantation Tbk pada tahun 2014-2018 dengan jumlah total harga saham secara keseluruhan 210.050,00 dan rata-rata atau *mean* sebesar 2.333,89 serta *standart deviation* sebesar 7.099,64. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*). Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

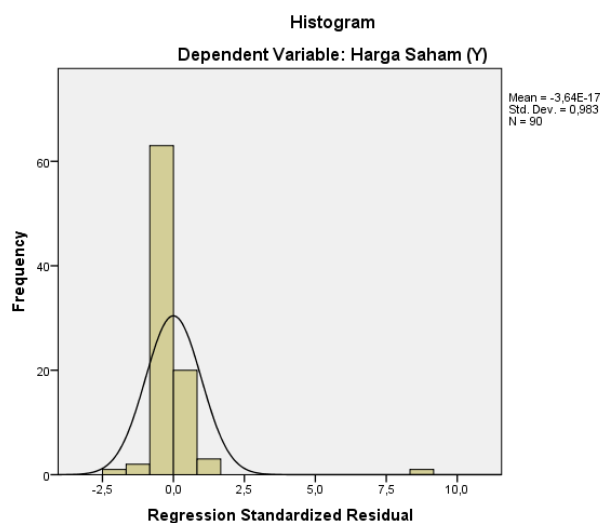
4.1.3.1. Uji Normalitas Data

Rusiadi (2016:149) menjelaskan bahwa uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan

jumlah sampel yang ada. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan dua buah jenis analisis pengujian, yaitu analisis grafik dan analisis statistik

a. Analisis Grafik

Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:

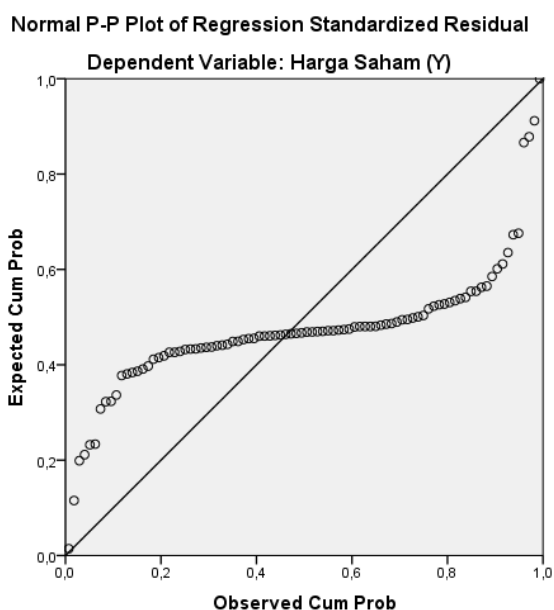


Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji normalitas dengan grafik Histogram di atas menunjukkan bahwa batang data pada grafik tidak berbentuk seperti lonceng, berbentuk tipis dan sama sekali tidak cembung, sehingga mengindikasikan bahwa data penelitian yang digunakan tidak berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 90 titik data tidak menyebar mengikuti sumbu garis diagonal Harga Saham (Y) dan menyimpang jauh dari garis diagonal, selain itu banyak titik-titik data yang tidak menyentuh garis diagonal, dan juga menyebar jauh dari sumbu diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Untuk memberikan kepastian normalitas data, maka dapat digunakan analisis statistik sehingga memberikan kepastian bukan dugaan.

b. Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

1. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal,
2. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5248,71414400
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,323
	<i>Positive</i>	0,323
	<i>Negative</i>	-0,264
<i>Test Statistic</i>		0,323
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan dapat dipastikan tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji normalitas dengan histogram, P-P Plot, dan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data yang digunakan belum terdistribusi normal,

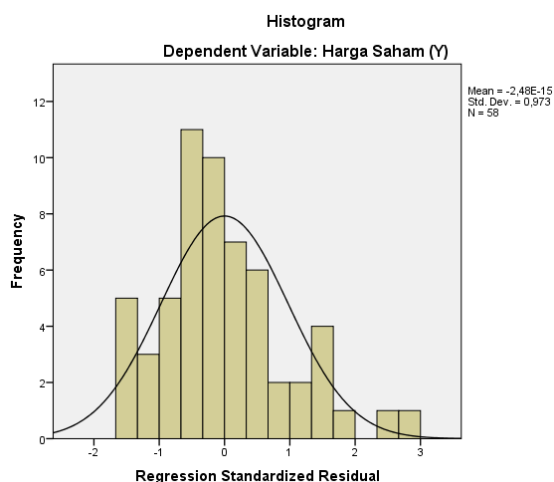
sehingga dapat ini tidak layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda, uji t, maupun uji F.

Rusiadi (2015:153) menjelaskan bahwa data yang tidak normal dapat diatasi dengan mereduksi atau membuang data-data yang dianggap menjadi penyebab data menjadi tidak normal, dan atau dengan melakukan transformasi terhadap data dengan operasi logaritma terhadap seluruh data pada variabel.

Agar mendapatkan data yang normal, maka peneliti melakukan reduksi dan transformasi data dengan membuang semua baris data yang memiliki nilai negatif lalu melakukan logaritma natural terhadap setiap baris data lainnya. Data hasil transformasi kemudian diuji kembali dengan analisis grafik (Histogram dan P-P Plot) dan analisis statistik (Uji Kolmogorov-Smirnov).

a. Analisis Grafik

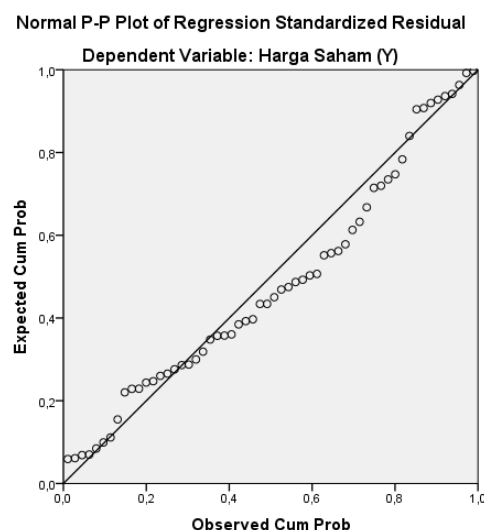
Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:



Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Setelah Transformasi Data
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Uji normalitas dengan grafik Histogram di atas menunjukkan bahwa batang data pada grafik berbentuk seperti lonceng yang cenderung cembung di tengah, serta tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan, sehingga mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 58 titik data menyebar di sekitar sumbu diagonal Harga Saham (Y), banyak titik-titik data yang menyentuh garis diagonal, dan data juga menyebar dan mengikuti sumbu diagonal secara konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

b. Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

1. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal,
2. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		58
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,55718998
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,114
	<i>Positive</i>	0,114
	<i>Negative</i>	-0,076
<i>Test Statistic</i>		0,114
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,059^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,059. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini lebih besar dari

0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis grafik dan analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil reduksi yang digunakan telah terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Sujarweni (2016:231) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 dan VIF <10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Debt to Equity Ratio (X₁)</i>	0,798	1,253
	<i>Earning per Share (X₂)</i>	0,485	2,061
	<i>Return on Assets (X₃)</i>	0,415	2,407
a. <i>Dependent Variable: Harga Saham (Y)</i>			

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari *Debt to Equity Ratio (X₁)* adalah sebesar 0,798, di mana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,253. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Debt to Equity Ratio (X₁)* terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Nilai *tolerance* dari *Earning per Share* (X_2) adalah sebesar 0,485, di mana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 2,061. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Earning per Share* (X_2) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Sedangkan nilai *tolerance* dari *Return on Assets* (X_3) adalah sebesar 0,415, di mana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 2,407. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Return on Assets* (X_3) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) terbebas dari masalah Multokolinearitas.

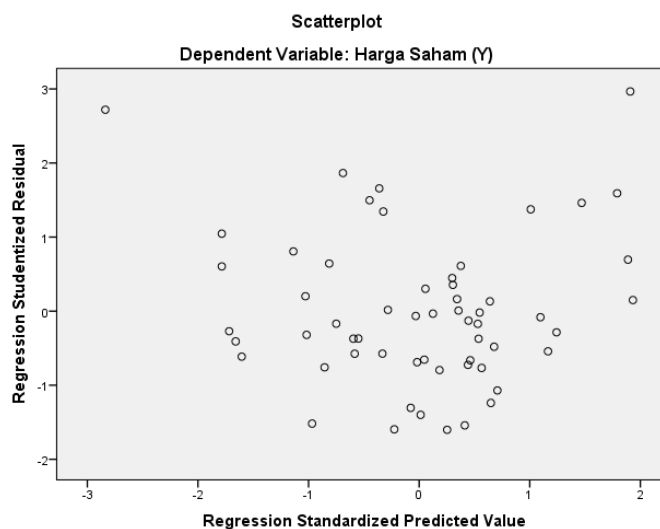
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Rusiadi (2013:287) menjelaskan bahwa Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Pengujian Heteroskedastisitas dengan melihat gambar *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar *Scatterplot*
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa 58 buah titik-titik yang dihasilkan menyebar di atas dan di bawah titik nol. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Gambar *scatterplot* juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Penyebaran titik-

titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data juga tidak berpola.

Untuk memberikan kepastian pada uji Heteroskedastisitas, maka dapat digunakan pengujian lain yang dapat digunakan untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser adalah:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a			
	<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	3,947	0,000
	<i>Debt to Equity Ratio (X₁)</i>	-0,178	0,860
	<i>Earning per Share (X₂)</i>	0,583	0,563
	<i>Return on Assets (X₃)</i>	-1,379	0,174
a. <i>Dependent Variable: Absolute_Residual</i>			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24.0 (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Debt to Equity Ratio (X₁)* sebesar 0,860, di mana nilai tersebut lebih besar

dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_1) tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Nilai signifikansi dari variabel *Earning per Share* (X_2) sebesar 0,563, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Earning per Share* (X_2) tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Nilai signifikansi dari variabel *Return on Assets* (X_3) sebesar 0,174, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Return on Assets* (X_3) tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan dibandingkan terhadap tabel Durbin Watson, yaitu DL (*Durbin Low*) dan DU (*Durbin Upper*). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < dl$, maka ada autokorelasi positif
- b. Jika $4-dl < d < 4$, maka ada autokorelasi negatif.
- c. Jika $2 < d < 4-du$ atau $du < d < 2$, maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

d. Jika $d_l \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka pengujian tidak meyakinkan, untuk itu dapat menggunakan pengujian yang lain, atau menambah data sampel.

Nilai Durbin Watson pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,914 ^a	0,836	0,827	0,57246	1,820
a. Predictors: (Constant), Return on Assets (X ₃), Earning per Share (X ₂), Debt to Equity Ratio (X ₁)					
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)					

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada hasil pengujian pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar $d = 1,820$. Dimana dengan $k = 4$ (jumlah variabel), dan $n = 58$ (banyak data hasil reduksi), maka dengan melihat tabel Durbin Watson diketahui bahwa nilai $d_l = 1,4325$ dan $d_u = 1,7259$. Dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka:

$$1,7259 < 1,820 < 2, \text{ memenuhi kriteria } d_u < d < 2.$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif terhadap model regresi.

4.1.4. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,178	0,197	
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₁)	-0,422	0,101	-0,259
	<i>Earning per Share</i> (X ₂)	0,900	0,064	1,121
	<i>Return on Assets</i> (X ₃)	-0,690	0,130	-0,455

a. *Dependent Variable: Harga Saham (Y)*

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil pengolahan data pada uji regresi linear berganda yang ditunjukkan dalam tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 4,178 - 0,422X_1 + 0,900X_2 - 0,690X_3 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol, baik pada *Debt to Equity Ratio* (X₁), *Earning per Share* (X₂), dan *Return on Assets* (X₃), maka nilai dari Harga Saham (Y) adalah sebesar 4,178.
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X₁ yaitu *Debt to Equity Ratio* sebesar 1, maka nilai Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar -0,422 atau menurun sebesar 0,422. Sehingga *Debt to Equity Ratio* (X₁) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Sehingga peningkatan *Debt to Equity Ratio* (X₁) akan menurunkan Harga Saham (Y), sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* (X₁) akan meningkatkan Harga Saham (Y).

- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X_2 yaitu *Earning per Share* sebesar 1, maka nilai Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,900. Sehingga *Earning per Share* (X_2) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y). Sehingga peningkatan *Earning per Share* (X_2) akan meningkatkan Harga Saham (Y), sebaliknya penurunan *Earning per Share* (X_2) akan menurunkan Harga Saham (Y).
- d. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X_3 yaitu *Return on Assets* sebesar 1, maka nilai Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar -0,690 atau menurun sebesar 0,690. Sehingga *Return on Assets* (X_3) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Sehingga peningkatan *Return on Assets* (X_3) akan menurunkan Harga Saham (Y), sebaliknya penurunan *Return on Assets* (X_3) akan meningkatkan Harga Saham (Y).

4.1.5. Uji Hipotesis

4.1.5.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji Simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan atau secara bersama-sama. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* dimana titik acuan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} , di mana:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dimana:

- a. H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari *Debt to Equity Ratio* (X_1), dan *Earning per Share* (X_2) secara simultan terhadap Harga Saham (Y).
- b. H_a : artinya terdapat pengaruh signifikan dari *Debt to Equity Ratio* (X_1), dan *Earning per Share* (X_2) secara simultan terhadap Harga Saham (Y).

Hasil uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90,086	3	30,029	91,632	0,000 ^b
	Residual	17,696	54	0,328		
	Total	107,782	57			
a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)						
b. Predictors: (Constant), Return on Assets (X_3), Earning per Share (X_2), Debt to Equity Ratio (X_1)						

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel Anova pada tabel di atas merupakan tabel yang memuat nilai dari uji F yang dilakukan oleh SPSS. Pada tabel Anova memuat nilai dari *degree of freedom* yaitu df_1 sebesar 3 dan df_2 sebesar 54. Selain itu terdapat nilai dari F_{hitung} sebesar 91,632 dan nilai signifikan dari model regresi sebesar 0,015.

Berdasarkan nilai signifikan yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai signifikan dari uji F yang dilakukan sebesar 0,000 di mana nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk melakukan pengambilan keputusan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka nilai F_{tabel} terlebih dahulu harus diketahui. F_{tabel}

dapat dicari dengan dengan melihat daftar tabel F atau dengan menggunakan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan rumus $=\text{finv}(\text{sig};\text{df1};\text{df2})$, dimana nilai $\text{sig} = 0,05$. Untuk mendapatkan F_{tabel} , maka harus diketahui terlebih dahulu nilai dari df1 dan df2 . Hasil uji F pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari $\text{df1} = 3$, dan $\text{df2} = 54$. F_{tabel} dapat dihasilkan dengan melihat daftar F_{tabel} atau dengan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan $=\text{finv}(0,05;3;54)$ adalah sebesar 2,776.

Pada Hasil uji F dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa F_{hitung} yang diperoleh sebesar 91,632. Nilai F_{hitung} ini jauh lebih besar dari nilai F_{tabel} yang hanya sebesar 2,776. Maka terima H_a dan tolak H_0 .

Berdasarkan uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Sektor Pertanian yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.1.5.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Uji Parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} , di mana:

- a. Jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan tolak H_a .
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_a diterima dan Tolak H_0 .

Dimana:

- a. H_0 artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.
- b. H_a artinya terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.

Nilai t_{tabel} dapat diperoleh dengan melihat nilai df1 dari data, dimana pada uji F dapat dilihat bahwa nilai df1 dari data adalah = 54, sehingga t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan daftar tabel t atau dengan MS. Excel dengan rumus = $t_{\text{inv}}(0,05;54)$. Sehingga dihasilkan t_{tabel} sebesar 2,005. Hasil uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	21,212	0,000
	Debt to Equity Ratio (X_1)	-4,195	0,000
	Earning per Share (X_2)	14,167	0,000
	Return on Assets (X_3)	-5,324	0,000
a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)			

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

a. Pengaruh Debt to Equity Ratio (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1) memiliki $t_{\text{hitung}} = -4,195$, sedangkan $t_{\text{tabel}} = 2,005$. Maka dapat diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ atau $-2,005 > -4,195$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a . Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_1) dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) di perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh *Earning per Share* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Earning per Share* (X_2) memiliki $t_{hitung} = 14,167$, sedangkan $t_{tabel} = 2,005$. Maka dapat diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,167 > 2,005$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a . Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Earning per Share* (X_2) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Earning per Share* (X_2) dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) di perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh *Return on Assets* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Return on Assets* (X_3) memiliki $t_{hitung} = -5,324$, sedangkan $t_{tabel} = 2,005$. Maka dapat diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $-2,005 > -5,324$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a . Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Return on Assets* (X_3) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Return on Assets* (X_3) dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) di perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (X_2) menjadi variabel yang paling mempengaruhi harga saham karena memiliki nilai t_{hitung} yang terbesar yaitu 14,167. Lalu diikuti dengan variabel *return on assets* (X_3) yang memiliki t_{hitung} sebesar -5,324. Terakhir, variabel *debt to equity ratio* (X_1) yang memiliki t_{hitung} sebesar -4,195.

4.1.6. Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika determinan (R^2) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Derajat pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1), dan *Earning per Share* (X_2), terhadap variabel terikat Harga Saham (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
<i>Model</i>	R	<i>R Square</i>	Adjusted R Square	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,914^a	0,836	0,827	0,57246
a. Predictors: (Constant), <i>Return on Assets</i> (X_3), <i>Earning per Share</i> (X_2), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1)				
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)				

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel *Model Summary* pada tabel di atas adalah tabel yang memuat nilai korelasi dari variabel bebas ke variabel terikat. Pada tabel *model summary* memuat nilai korelasi ganda dari ke Y yang disebut nilai R. Sedangkan untuk nilai *R Square* merupakan nilai dari koefisien determinasi dari X ke Y. *Adjusted R Square* juga merupakan koefisien determinasi dimana untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi, tetapi jika variabel bebasnya hanya satu atau variabel maka gunakan *R Square* sebagai koefisien determinasi. *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,827 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa 82,7% nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Harga Saham (Y) dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3). Sedangkan sisanya 17,3% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar dari model seperti profitabilitas, struktur modal, likuiditas, leverage, dan lain sebagainya.

Dengan nilai R sebesar 0,914, maka hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) terhadap Harga Saham (Y) adalah Sangat Erat. Karena nilai 0,914 berada dalam range nilai 0,80 – 0,99. Semakin besar nilai R maka semakin erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya semakin kecil nilai R maka semakin tidak erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat Untuk memastikan tipe hubungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.12. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
0,4 – 0,59	Cukup Erat
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2016:287)

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil pengujian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1. Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X₁), diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$. Dengan nilai t_{hitung} sebesar -4,195, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,005 sehingga $-2,005 > -4,195$. Maka diambil keputusan terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X₁) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Sektor Pertanian yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai signifikan $t = 0,000$, nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_o dan terima H_a yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X₁) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Debt to Equity Ratio* (X₁) sebesar -0,422 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari

Debt to Equity Ratio (X_1) terhadap Harga Saham (Y). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu hipotesis H_1 yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halim (2011:158) yang menjelaskan bahwa umumnya semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan akan mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi, karena akan banyak kewajiban yang harus dibayar yang akan menyebabkan laba yang seharusnya diterima oleh investor kelak akan berkurang, hal inilah yang akan membuat harga saham menurun. Harga saham juga bisa meningkat apabila *debt to equity ratio* menurun, karena akan membuat investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Gumantri (2011:113) pada prinsipnya, Rasio *Leverage* termasuk di dalamnya adalah *debt to equity ratio* memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada pada perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki berbagai beban tambahan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar pinjaman pokok beserta bunganya. Dimana

pembayaran ini akan diambil dari laba yang berhasil dibukukan perusahaan. Jika, ternyata laba yang dihasilkan tidak seperti apa yang diharapkan maka bunga pinjaman akan menjadi beban yang besar bagi perusahaan sehingga leverage memberikan resiko kepada investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini yang menyebabkan banyak investor yang tidak tertarik untuk membeli saham yang memiliki hutang yang tinggi sehingga harga saham menurun.

4.2.2. Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Earning per share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uji t untuk variabel *Earning per Share* (X₂), diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 14,167, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,005 sehingga $14,167 > 2,005$. Maka diambil keputusan tolak H₀ dan terima H_a yang artinya *Earning per Share* (X₂) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Dengan nilai signifikan $t = 0,000$, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H₀ dan terima H_a yang artinya *Earning per Share* (X₂) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Earning per Share* (X₂) sebesar 0,900 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Earning per Share* (X₂) terhadap Harga Saham (Y). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Earning per Share* (X₂) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Oleh karena itu hipotesis H₂ yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2015:139-140) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham sehingga hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Apabila *earning per share* meningkat maka minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan meningkat, hal inilah yang akan membuat harga saham menjadi ikut meningkat, begitupula sebaliknya apabila *earning per share* menurun maka minat investor juga menurun yang akan menyebabkan harga saham menurun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seda (2017) dan Nurhayati (2016) yang secara terpisah mendapatkan hasil penelitian bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Gumantri (2011:313) menjelaskan bahwa laba merupakan ukuran yang menunjukkan berapa banyak keuntungan atau kerugian yang didapat perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin besar rasio *earning per share* semakin besar dana yang dapat dibagikan sebagai dividen kepada investor. Hal ini membuat investor memiliki gairah yang tinggi untuk memiliki saham perusahaan yang memiliki rasio *earning per share* yang tinggi sehingga membuat harga saham meningkat karena meningkatnya permintaan.

4.2.3. Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Return on assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uji t untuk variabel *Return on Assets* (X₃), diketahui bahwa hasil pengujian yang dilakukan memenuhi persamaan $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$. Dengan nilai t_{hitung} sebesar -5,324, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,005 sehingga $-2.008 > -5,324$. Maka diambil keputusan tolak H₀ dan terima H_a yang artinya *Return on Assets* (X₃) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Dengan nilai signifikan $t = 0,000$, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H₀ dan terima H_a yang artinya *Return on Assets* (X₃) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Return on Assets* (X₃) sebesar -0,690 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Return on Assets* (X₃) terhadap Harga Saham (Y). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on Assets* (X₃) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu hipotesis H₃ yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

Hasil penelitian ini cukup bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2015:177) yang menjelaskan bahwa semakin besar *return on assets* maka perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Keuntungan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan

tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Hal ini menunjukkan seharusnya *return on assets* memiliki pengaruh yang positif, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif namun pengaruh *return on assets* terhadap harga saham tetaplah signifikan. Hasil penelitian ini namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seda (2017) yang menyimpulkan hasil bahwa *return on assets* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Silaen dalam Walsh (2014:64) mengungkapkan bahwa *return on assets* merupakan ukuran efisiensi operasi yang utama dan *return on assets* merupakan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. *return on assets* diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. semakin besar *return on assets* maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, selain itu semakin besar *return on assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset.

4.2.4. Hipotesis Keempat (H₄)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan dan Return on Assets* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1) memiliki nilai regresi sebesar -0,422, variabel *Earning per Share* (X_2) memiliki nilai regresi sebesar 0,900, dan *Return on Assets* (X_3) memiliki nilai regresi sebesar -0,690. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y) karena nilai positif X_2 jauh lebih kecil dari jumlah nilai positif X_1 dan X_3 . Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai F_{hitung} sebesar 91,632 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,776, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji F juga menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hipotesis H_4 yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar -0,422 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
2. *Earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar 0,900 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
3. *Return on assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar -0,690 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
4. *Debt to equity ratio, earning per share, dan return on assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai F_{hitung} yang dimiliki sebesar 91,632 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *debt to equity ratio* terhadap harga saham yang berarah negatif, sehingga disarankan bagi investor agar memperhatikan rasio *debt to equity ratio* sebelum melakukan pembelian dan penjualan saham. Selain itu, disarankan bagi perusahaan pertanian agar mengurangi penggunaan hutang untuk meningkatkan harga saham perusahaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan harga saham disarankan bagi perusahaan pertanian agar meningkatkan laba bersih perusahaan agar *earning per share* meningkat dan memberikan gairah investor untuk membeli saham sehingga meningkatkan harga saham.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun berarah negatif. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan harga saham disarankan bagi perusahaan pertanian agar meningkatkan total aset perusahaan sehingga rasio *return on assets* akan menurun sehingga penurunan harga saham dapat ditekan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Return on Assets* (X_3) hanya memberikan kontribusi sebesar 82,7% terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan pertanian. Sehingga disarankan bagi para peneliti lainnya agar menggunakan variabel lain seperti likuiditas, *price to earning ratio*, dan ukuran perusahaan untuk mengungkap faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alwi, Z. I. (2013). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasinod Internusa.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2015). *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk kripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumantri, A. (2011). *Analisis Pasar Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2017). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Horne, V., & Wachowicz. (2015). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF. Lubis, A. F., & Putra, A. S. (2012). *Manajemen Keuangan sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan*. Medan: USU.
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). *Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Mardiyanto, H. (2013). *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Martalena., & Malinda, M. (2011). *Pengantar Pasar Modal, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Rusdin. (2012). *Pasar Modal, Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Rusiadi., Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel*. Medan: USU.
- Sedarmayanti. (2011). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Cetakan kedua*. Bandung: CV. Mandar Maju.

- Sitanggang, A. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi Soal Dan Penyelesaiannya*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana.
- Sjahrial, D., & Djahotman, P. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2014). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta. Pustaka Baru.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: USU.
- Tandelilin, E. (2011). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoatmodjo. (2016). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

JURNAL

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). “*Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat*”. Jurnal Soumatara Law Review, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Badruzaman, J. (2017). *Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi Vol 12, Nomor 1, Januari – Juni 2017
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401.

- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. Jument, 11(1), 67-80.
- Mujati, Y., & Dzulqodah, M. (2016). *Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. EKSIS Vol XI No 1, 2016.
- Mussalamah, A. D. M., & Isa, M. (2015). *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*. BENEFIT Jurnal Managemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 2, Desember 2015: 189-195.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2).
- Nurhayati, I. (2016). *Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada PT. Charoen Pokphan Indonesia*. Jurnal Ilmiah Inovator, Edisi Maret 2016.
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. Jument, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoenng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.

Yuliani, Y., & Supriadi, Y. (2014). *Pengaruh Earning Per Share Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public*. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 2 No. 2, 2014.

SKRIPSI

Buchari, S. S. (2015). *Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar

Ghonio, M. G. (2017). *Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Asean Periode 2013-2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Marpaung, O. A. (2014). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Investment Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan: USU

Seda, A. F. (2017). *Pengaruh Return On Assets, Economic Value Added, Debt Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufaktur*. Medan: USU

Sitepu, A. A. (2014). *Analisis Pengaruh Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Assets Dan Status Penanaman Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan: USU.

INTERNET

<https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/> diakses pada tanggal 3 Januari 2020